

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING**  
**ANAK JALANAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*  
*Guna memenuhi sebagian syarat-syarat untuk*  
*Memperolehgelarsarjana psikologi*

**OLEH:**

**Suci Widyasari Tanjung**

**08.860.0065**



**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : *Psychological Well-being* Anak Jalanan  
Nama Mahasiswa : Suci Widyasari Tanjung  
NIM : 088600065  
Jurusan : Psikologi

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Prof. DR. H. Abdul Munir, M. Pd

Pembimbing II

Rahmi Lubis, M.Psi

Mengetahui,

Kepala Bagian

Laili Alfita, S.Psi., MM

Dekan

Prof. DR. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang,  
29 Oktober 2012

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Motto .....	v
Halaman Persembahan .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	xi
Daftar Tabel .....	xv
Daftar Lampiran .....	xvi
Abstraksi .....	xvii
<b>BAB I</b>	
<b>Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	16
E. Manfaat Penelitian .....	16
<b>BAB II</b>	
<b>Perspektif Teoretis</b>	
A. Anak Jalanan .....	14
1) Pengertian Anak Jalanan .....	14
2) Ciri-ciri Anak Jalanan .....	17
3) Faktor-faktor yang Memengaruhi Anak Jalanan Turun ke Jalan .....	20
B. <i>Psychological Well-being</i> Anak Jalanan	
1) Pengertian <i>Psychological Well-being</i> .....	24
2) Dimensi <i>Psychological Well-being</i> .....	26
3) Faktor-faktor <i>Psychological Well-being</i> .....	30

Perspektif Teoretis .....	34
<b>BAB III</b>	
<b>Metode Penelitian.....</b>	<b>35</b>
A. Metode Penelitian Kualitatif .....	35
B. Unit Analisis.....	36
1) Pengertian <i>Psychological Well-being</i> .....	36
2) Pengertian Anak Jalanan .....	36
C. Subjek Penelitian.....	37
1) Karakteristik Responden .....	37
2) Jumlah Responden .....	37
3) Informan Penelitian.....	38
4) Teknik Sampling .....	38
D. Teknik Penggalan Data .....	39
1) Wawancara.....	39
2) Observasi.....	42
E. Alat Bantu Pengumpulan Data.....	44
1) Alat Bantu Pengumpulan Data Wawancara .....	45
2) Alat Bantu Pengumpulan Data Melalui Lembar Observasi.....	46
3) Lembar Persetujuan.....	46
F. Prosedur penelitian.....	46
1) Tahap Persiapan Penelitian .....	46
2) Tahap Pelaksanaan Penelitian .....	47
G. Teknik Pengorganisasian dan Analisis data .....	48
1) Organisasi Data .....	48
2) <i>Coding</i> dan Analisis .....	48
3) Pengujian Terhadap Dugaan .....	49
4) Hal-Hal Penting Sebagai Strategis Analisis .....	49
5) Tahap Interpretasi.....	49
H. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian .....	50

## BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	52
A. Identitas .....	52
1. Identitas Diri Responden I dan Informan.....	52
2. Identitas Diri Responden II dan Informan .....	52
B. Analisis Intrapersonal.....	53
1. Responden I.....	53
a. Jadwal Penelitian .....	53
b. Hasil Observasi .....	53
c. Hasil Wawancara.....	53
d. Analisis Intrapersonal .....	62
2. Responden II .....	64
a. Jadwal Penelitian.....	64
b. Hasil Observasi .....	64
c. Hasil Wawancara.....	65
d. Analisis Intrapersonal.....	72
C. Analisis Interpersonal.....	75
D. Pembahasan.....	86

## BAB V

Simpulan dan Saran .....	92
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	94
Daftar Pustaka .....	96
Lampiran	

## ***PSYCHOLOGICAL WELL-BEING ANAK JALANAN***

Oleh

**SUCI WIDYASARI TANJUNG**

**NIM: 08.860.0065**

**Fakultas Psikologi Universitas Medan Area**

### **ABSTRAKSI**

Penelitian ini merupakan studi kualitatif untuk menjelaskan *psychological well-being* (PWB) pada anak jalanan. Dalam studi kualitatif ini ada 6 dimensi (PWB) yang ingin diteliti yaitu: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, perkembangan pribadi, penguasaan lingkungan.

Studi kualitatif ini didukung oleh teori-teori para tokoh, salah satunya teori PWB oleh Ryff. PWB sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal (Ryff dalam Papalia, 2008). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 2 orang anak jalanan dengan kriteria yaitu anak yang berumur kurang lebih dari 18 tahun.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi PWB kepada kedua responden cukup baik. Dilihat dari dimensi-dimensi PWB pada kedua responden menunjukkan hasil yang cukup positif meskipun dalam kondisi berbeda. kedua responden mempunyai rasa keterarahan dalam hidup, mempunyai target yang ingin dicapai dalam hidup, mempunyai perasaan untuk terus berkembang, melihat diri sendiri sebagai sesuatu yang bertumbuh, menyadari potensi yang terdapat di dalam dirinya, mampu untuk mengembangkan diri secara kreatif. Hal tersebut yang menandakan kedua responden dalam kondisi PWB yang cukup baik.

**Kata Kunci: PWB, anak jalanan**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir ini di Indonesia, perhatian warga masyarakat terhadap kehidupan anak-anak semakin meningkat. Hal ini didorong oleh rasa kemanusiaan dan kondisi anak yang semakin terpuruk. Kini sosok anak-anak di Indonesia tampil dalam kehidupan yang kian tak menggembirakan. Hal itu tampak dari kian meningkatnya jumlah anak jalanan. Kondisi mereka hanya teramati dari tampilan fisiknya saja. Padahal di balik tampilan fisik itu ada kondisi yang memperhatikan bahkan kadang-kadang lebih dahsyat.

Anak jalanan adalah sebuah fenomena nyata bagian dari kehidupan. Fenomena nyata yang menimbulkan permasalahan sosial yang kompleks. Keberadaan anak jalanan diabaikan sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat awam. Salah satu dampak penyebab adanya anak jalanan adalah kemiskinan. Harga BBM yang melambung tinggi membuat harga bahan pokok pun semakin melonjak sehingga jumlah keluarga miskin bertambah. Seperti hasil wawancara berikut ini.

*"Saat umur saya dua belas tahun, orang tua sudah tidak bisa membiayai uang sekolah saya, jadi saya tidak bisa melanjutkan sekolah ke tingkat SMP karena alasan itu pula saya menjadi anak jalanan untuk mandiri, kondisi keluarga saya juga susah*



mereka hindari. Jika di jalanan, anak-anak itu dapat lari dari ancaman tindak kekerasan, tetapi di keluarganya justru mereka harus menerima nasib begitu saja saat dipukuli oleh orang-orang dewasa di sekitarnya (Suyanto, 2010).

Banyak anggapan bahwa anak jalanan adalah sampah masyarakat yang amat mengganggu ketertiban. Latar belakang yang menjadikan mereka untuk berbuat seperti itu biasanya karena dorongan kebutuhan untuk hidup, orang tua yang seharusnya berkewajiban memenuhi kebutuhan anaknya justru mengajak anak-anaknya untuk turun ke jalan. Bahkan kadang ada oknum yang sengaja memanfaatkan situasi tersebut dengan mengorganisir anak-anak jalanan untuk bekerja meminta-minta di jalanan, terlebih lagi setelah mereka selesai meminta-minta anak jalanan tersebut harus menyetorkan uang dari hasil mereka meminta-minta dengan jumlah tertentu kepada oknum tersebut. Menjadi anak jalanan bukanlah keinginan dari mereka namun karena paksaan. Faktor kemiskinan yang menyebabkan mereka tidak dapat memperoleh pendidikan secara optimal dan terpaksa mereka putus sekolah untuk mencari makan dengan cara turun ke jalan. Kota-kota besar membawa anak jalanan sebagai pemandangan yang tidak asing lagi, dimana terdapat banyak anak-anak jalanan yang bekerja meminta-minta bahkan ada yang dengan memaksa jika tidak diberi uang, merusak mobil atau kendaraan. Jumlah anak jalanan yang terus meningkat menunjukkan bahwa semakin bertambahnya orang-

Document Accepted 28/8/24

lapangan pekerjaan. Para anak-anak jalanan hidup dan turun ke jalan dengan bekal seadanya, kadang mereka sampai ditangkap oleh petugas Satpol PP, namun mereka tidak pernah merasa jera bahkan setelah mereka dilepas tetap saja mereka kembali ke jalanan seakan akan jalananlah yang menjadi tempat hidup serta pekerjaan mereka. Seperti pada kutipan wawancara berikut ini.

*“Waktu dulu itu, jalan lima bulan ‘ngamen’ itu kak.. itu ada polisi Pamong Praja. Ditangkapin kami, dibawa ke Jalan Putri Ijo untuk dibina, didata. Itulah Kak, ga suka kali disitu. Jadi pengalaman kali itu. Setelah itu awak jadi was-was kalau Nampak satpol PP. Tapi sekarang udah biasa aja kak. Paling kalau mereka datang ya agak kepinggir aja (Wawancara tanggal 30 agustus 2012).*

Padahal pada UUD 1945 pasal 27 ayat 2 menyebutkan bahwa “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Kemudian UU No.39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia, dan keputusan presiden RI No.36 Tahun 1990 tentang pengesahan *Convention on The Right of The Child*. Semua itu jelas menyebutkan pemerintah punya tanggung jawab terhadap pemeliharaan anak-anak terlantar dan tak terkecuali anak jalanan serta mereka juga mendapatkan hak-hak asasi yang mereka inginkan sebagaimana hak-hak normal yang lain. Lalu apakah benar kenyataan yang ada sekarang dengan yang diharapkan, sesuaikah dengan itu semua. Ternyata sangat berbanding terbalik antara yang diharapkan dengan fakta di lapangan. Hak-hak yang seharusnya diterima oleh anak-anak tersebut belum dapat terpenuhi sehingga mereka memilih untuk hidup di jalan.

Hidup di jalan sesungguhnya bukanlah pilihan yang menyenangkan bagi mereka. Banyak risiko dan ketidaknyamanan yang mereka rasakan selama hidup di jalan. Anak jalanan sering diperlakukan tidak adil dan sewenang-wenang hanya karena statusnya anak jalanan. Seandainya mereka bukan bagian dari anak jalanan mungkin perlakuan yang didapat berbeda lagi. Selama ini banyak sekali program-program penanganan yang katanya diberikan untuk anak-anak jalanan, akan tetapi selalu ada bukti di lapangan dan fakta atau kenyataan yang berbanding terbalik dengan yang dikatakan.

Adanya diskriminasi dan marginalisasi anak jalanan untuk mendapatkan hak-haknya sebagai anak sangatlah sulit sehingga menjauhkan mereka untuk memperoleh hak yang semestinya didapatkannya. Padahal keberadaan mereka hanya karena tidak terpenuhinya hak-hak mereka selama ini. Betapa beratnya hidup seorang anak jalanan, mereka tidak sekolah, tidur di kolong-kolong jembatan, mencari uang di jalanan, dan makan apa adanya. Di usia yang masih sangat dini, mereka (anak jalanan) berusaha mencari nafkah sendiri agar bisa tetap bertahan dari kerasnya kehidupan yang mereka hadapi.

Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif.

**Kasus-kasus kekerasan (fisik, psikologis, maupun seksual) yang dialami oleh anak jalanan hingga terungkap ke publik hanyalah sebuah fenomena**

“Gunung es” dari kasus-kasus kekerasan yang sebenarnya sering terjadi di dalam kehidupan anak-anak jalanan. Oleh karena itu, tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa anak jalanan senantiasa berada dalam situasi yang mengancam perkembangan fisik, mental, dan sosial bahkan nyawa mereka. Di dalam situasi kekerasan yang dihadapi secara terus-menerus dalam perjalanan hidupnya, maka pelajaran itulah yang melekat dalam diri anak jalanan dan membentuk kepribadian mereka.

Anak jalanan sering disebut juga gelandangan menurut beberapa tokoh yang salah satunya adalah menurut Sudarsono (dalam Suyanto, 2010) anak jalanan adalah mereka yang tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, yang secara yuridis tidak berdomisili otentik. Di samping itu mereka merupakan kelompok yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan layak menurut ukuran masyarakat pada umumnya dan mereka sebagian besar tidak mengenal nilai-nilai keluhuran.

Anak jalanan pada hakikatnya adalah korban dan fenomena yang timbul sebagai efek samping dari kekeliruan atau ketidaktepatan pemilihan model pembangunan yang selama ini terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan dan bias pembangunan wilayah yang terlalu memusat di berbagai kota besar (Suyanto, 2010). Sebenarnya anak jalanan tidak berbeda dengan anak yang lainnya, mereka juga mempunyai potensi dan bakat. Pada masa anak-anak seperti itu otak yang memuat 100-200 milyar sel otak siap dikembangkan serta diaktualisasikan untuk mencapai tingkat

mencapai kapasitas 50% pada masa anak usia dini. Orang tua anak jalanan telah melupakan hak anak mereka untuk bermain, bersekolah, dan hidup sebagaimana lazimnya anak-anak lainnya. Anak jalanan dipaksa orang tua untuk merasakan getirnya kehidupan. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif (humanisclub.wordpress.com). Dalam hal itulah, kemungkinan besar kesejahteraan psikologis anak tidak terpenuhi secara normal. Dimana mereka seharusnya dapat memperoleh pendidikan di sekolah, bermain dengan teman sebaya, dan hidup sebagaimana lazimnya anak-anak.

Setiap manusia memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dijalankan. Subjek pada penelitian ini memiliki rentang usia 5 tahun-18 tahun. Menurut Hurlock (1980) tugas perkembangan pada masa kanak-kanak meliputi: membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh; belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya; mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat; mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari; mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tingkatan nilai; mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga; mencapai kebebasan pribadi. Sedangkan pada remaja tugas perkembangan meliputi: mencapai

maupun wanita; mencapai peran sosial pria, dan wanita; menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif; mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab; mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya; mempersiapkan karier ekonomi.

Tugas-tugas perkembangan yang dapat dijalankan dengan baik akan mendukung terciptanya *psychological well-being*. Jika terjadi kegagalan dari tugas-tugas tersebut maka ada konsekuensi yang terjadi diantaranya mengenai pertimbangan-pertimbangan sosial yang kurang menyenangkan yang tidak dapat dihindari atau dianggap belum matang, cap yang membawa stigma pada usia berapapun. Hal ini mengakibatkan penilaian diri kurang menyenangkan dan akhirnya menumbuhkan penilaian diri yang kurang menyenangkan juga. Konsekuensi lainnya adalah dasar untuk penguasaan tugas-tugas berikutnya dalam perkembangan menjadi tidak adekuat (Hurlock,1980).

*Psychological well-being* yang berawal dari tulisan filsuf Aristoteles mengenai *eudaimonia* (Ryff, 1989). Istilah ini tidak hanya sekedar berarti kebahagiaan atau menunjukkan antara kepuasan terhadap keinginan yang benar dan salah (*hedonistic*), melainkan Eudaimonia lebih memberikan karakteristik yang tertinggi dari keberadaan manusia, yaitu bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dengan jalan merealisasikan potensi yang sebenarnya.

Pada intinya *psychological well-being* merujuk pada perasaan-perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Perasaan ini dapat berkisar dari kondisi mental negatif (misalnya ketidakpuasan hidup, kecemasan dan sebagainya) sampai ke kondisi mental positif, misalnya realisasi potensi atau aktualisasi diri (Bradburn dalam Ryff dan Keyes, 1995). Ryff mengajukan beberapa literatur untuk mendefinisikan kondisi mental yang berfungsi positif yaitu Rogers menyebutnya dengan istilah *fully functioning person*, Maslow menyebutnya dengan konsep *self actualized person*, dan Jung mengistilahkannya dengan individuasi, serta Allport menyebutnya dengan konsep *Maturity* (Ryff, 1989).

*Psychological well-being* dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak adanya gejala-gejala depresi (Ryff, 1995). Menurut Bradburn, dkk (dalam Ryff, 1989) kebahagiaan (*happiness*) merupakan hasil dari kesejahteraan psikologis dan merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap manusia.

Ryff menyebutkan bahwa *psychological well-being* terdiri dari enam dimensi, yaitu penerimaan terhadap diri sendiri, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi (kemandirian), penguasaan terhadap lingkungan, memiliki tujuan dan arti hidup serta pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan (dalam Papalia,dkk.,200). Penerimaan Diri (*self-acceptance*), dalam *psychological well-being* ini berkaitan dengan penerimaan individu pada masa kini dan masa lalunya.

Selain itu juga berkaitan dengan adanya penilaian positif atas kondisi diri sendiri.

Hubungan Positif dengan Orang Lain (*positive relation with others*) adalah komponen lain dari *psychological well-being*, kemampuan individu untuk membina hubungan yang hangat dengan orang lain. Individu yang matang digambarkan sebagai individu yang mampu untuk mencintai dan membina hubungan interpersonal yang dibangun atas dasar saling percaya. Individu juga memiliki perasaan yang kuat dalam melakukan empati dan afeksi terhadap sesama manusia, memiliki persahabatan yang mendalam, dan mempunyai kemampuan identifikasi yang baik dengan orang lain.

Otonomi (*autonomy*), dimana ciri utama seseorang yang memiliki otonomi yang baik antara lain kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, kemampuan untuk mengatur tingkah laku, dan kemampuan untuk mandiri. Ia mampu mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain. Selain itu, orang tersebut memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standar personal, bukan tergantung pada penilaian orang lain terhadap dirinya.

Penguasaan lingkungan (*environment master*), kemampuan untuk menguasai lingkungan didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memilih, menciptakan, atau mengelola lingkungan agar berjalan seiring

dengan kondisi psikologis dirinya dalam rangka pengembangan diri.

Sedangkan pertumbuhan pribadi (*personal growth*), individu yang matang secara psikologis tidak hanya mampu mencapai karakteristik-karakteristik pribadi dan pengalaman terdahulu, melainkan juga mempunyai keinginan untuk terus mengembangkan potensinya, tumbuh sebagai individu yang *fully functioning*.

Tujuan hidup (*purpose in life*), dimana pada kondisi mental yang sehat memungkinkan individu untuk menyadari bahwa ia memiliki tujuan tertentu dalam hidup yang ia jalani serta mampu memberikan makna pada hidup yang ia jalani. Allport (1961) menjelaskan bahwa salah satu ciri kematangan individu adalah memiliki tujuan hidup, yakni memiliki rasa keterarahan (*sense of directedness*) dan *tujuan (intentionality)*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Psychological Well-Being Anak Jalanan*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk menganalisis *psychological well-being* anak jalanan, maka fokus penelitian yang akan di bahas adalah:

1. Bagaimana penerimaan diri (*self-acceptance*) pada anak jalanan?
2. Bagaimana hubungan positif anak jalanan dengan orang lain?
3. Bagaimana kemampuan anak jalanan melakukan otonomi terhadap

4. Bagaimana anak jalanan melakukan penguasaan lingkungan (*environment master*)?
5. Bagaimana anak jalanan dapat menyadari tujuan hidupnya (*purpose in life*)?
6. Bagaimana anak jalanan mampu melakukan pertumbuhan pribadi dalam mengembangkan potensinya?

### C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Beberapa penelitian tentang anak jalanan telah dilakukan sebelumnya diantaranya; Salla (2012) melakukan penelitian tentang eksploitasi anak jalanan yaitu terhadap anak jalanan yang dieksploitasi. Adapun fokus penelitian tersebut untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya eksploitasi anak jalanan dan mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh eksploitasi yang dilakukan pada anak jalanan.

Sari (2010) melakukan penelitian tentang konsep diri pada anak jalanan yaitu terhadap anak jalanan yang masih punya rumah tetapi ia telah menetap di jalanan untuk menjalani kehidupannya sebagai anak jalanan. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang



maupun material, serta memberikan pelatihan-pelatihan untuk menunjang keahlian mereka mencapai *psychological well-being*.



## **BAB II**

### **PERSPEKTIF TEORETIS**

#### **A. Anak Jalanan**

Anak jalanan memiliki ciri khas yang berbeda dengan anak biasa. Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang bermasa depan tidak jelas dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat, dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif.

#### **1. Pengertian Anak Jalanan**

Untuk memahami anak jalanan ini, ada beberapa definisi mengenai anak jalanan yang dijelaskan di bawah ini untuk memahami permasalahan pada anak jalanan. Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah berkeliranan di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Johanes (dalam Huraerah, 2007) yang menyebutkan bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk bekerja maupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarga atau terputus hubungannya dengan keluarga atau anak yang mandiri sejak

kecil karena kehilangan orang tua atau keluarganya (Handayani dalam Huraerah, 2007).

Tigor (dalam Mulandar, 1996) menjelaskan bahwa yang dinamakan dengan anak jalanan adalah kelompok anak yang tidak memiliki tempat tinggal. Tempat tinggal mereka adalah alam terbuka, tidak berhubungan dengan keluarga inti.

Selain itu, Sudrajat (dalam Mulandar, 1996) mendefinisikan anak jalanan sebagai pekerja anak informal karena sebenarnya mereka bekerja di jalanan. Walaupun sisi kehidupan anak jalanan tidak biasa dilihat dari aspek pekerjaan saja. Selanjutnya, Sutini (dalam Mulandar, 1996) menyatakan bahwa pada umumnya anak jalanan dikategorikan sebagai anak jalanan yaitu yang berusia kurang lebih 18 tahun, berada di jalanan baik untuk hidup maupun bekerja dengan memasuki kegiatan ekonomi anak jalanan antara lain sebagai pengasongan, menjadi joki (menumpang kendaraan di kawasan tertib lalu lintas), pemulung, menyemir sepatu, mengojek payung, meminta-minta, dan lain-lain.

Pengertian anak jalanan adalah anak-anak berusia di bawah 18 tahun, sebagian besar waktunya dihabiskan di tempat umum untuk mencari nafkah atau berkeliaran. Penampilan mereka biasanya kumal, kotor, tidak terawat, dan memiliki hubungan kurang dekat dengan keluarga (Depsos dalam Sari, 2010).

Anak jalanan memiliki karakteristik sosial seperti warna kulit yang kusam, penampilan yang tidak rapih, dan kotor. Jumlah anak jalanan lebih banyak laki-laki pada usia 16-18 tahun. Dibandingkan perempuan, pada usia 13-15 tahun, berada di tempat-tempat keramaian dan banyak makanan, sangat rentan mengalami tindakan kekerasan dari lingkungan bekerja. Mereka umumnya berasal dari keluarga yang kurang mampu dengan pendidikan kepala keluarga hanya sampai SD (sekolah dasar). Mereka memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarga, orang tua bukan merupakan orang terdekat bagi anak jalanan, dan penyebab terjadinya anak jalanan dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu berdasarkan faktor ekonomi, keluarga, dan hanya iseng (Sari, 2010).

Selain karakteristik sosial, anak jalanan yang memiliki karakteristik ekonomi yang dapat dilihat dari lokasi bekerja, aktivitas yang dilakukan, kondisi ekonomi dan modal untuk melakukan pekerjaan. Aktivitas yang mereka lakukan biasanya hanya membutuhkan sedikit keterampilan dan tidak membutuhkan banyak tenaga kerja seperti menyemir sepatu, mengasong, menjual koran atau majalah, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, mengamen, menjadi kuli angkut, menjadi penghubung atau penjual jasa, bersih-bersih makam, pekerja seks, pencari kerang di pantai dan ojek payung (Depsos dalam Sari 2010).

Jadi berdasarkan uraian di atas yang disebut anak jalanan adalah anak yang berumur kurang lebih dari 18 tahun, tinggal dan bekerja di jalanan dan tidak memiliki hubungan lagi dengan keluarganya. Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau tempat-tempat umum. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, berusia antara 5 sampai 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalan, penampilannya secara umum kusam dan pakaian tidak terurus serta mobilitasnya tinggi.

## 2. Ciri-ciri Anak Jalanan

Untuk lebih mengerti siapa sebenarnya anak jalanan, maka Putra (dalam Mulandar, 1996) menjelaskan beberapa ciri umum dari anak jalanan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3 sampai 24 jam setiap harinya.
- b. Berpendidikan rendah atau kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat SD (sekolah dasar).
- c. Berasal dari keluarga-keluarga kurang mampu (kebanyakan kaum urbanisasi, beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya).
- d. Melakukan aktivitas ekonomi (pekerjaan pada sektor informal)

Secara global, keunikan ciri psikologi anak jalanan menurut

Soeparman (2000), yaitu:

- a) Anak-anak ini memiliki mobilitas yang tinggi terutama

**dalam melakukan kegiatan di jalanan.**

Document Accepted 28/8/24

- b) Anak-anak ini juga memiliki sikap acuh tak acuh, sangat sensitif, berwatak keras, mudah putus asa, cepat murung, berani menanggung risiko namun tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain di luar kelompoknya yang ingin membantunya.
- c) Sesuai dengan taraf perkembangan mereka yang masih kanak-kanak, anak-anak ini masih sangat labil, keadaan ini membuat anak sulit berubah meskipun mereka telah bertambah umur dan diberi pengalaman yang lebih positif, seperti yang memiliki keterampilan khusus agar dapat memperoleh pekerjaan yang layak, ternyata mereka pada mulanya memang sangat antusias dalam bekerja tetapi cepat muncul sifat lain seperti malas dan sering bolos dari pekerjaannya.
- d) Anak-anak ini biasanya tidak mau bertatap muka dalam arti apabila mereka diajak berbicara, mereka tidak mau melihat orang lain secara terbuka.
- e) Mereka memiliki sikap mandiri dan kreatif sehingga bisa menghasilkan suatu keterampilan yang baru.

Anak jalanan sangat bervariasi, baik dilihat dari segi kelompok, usia, latar belakang keluarga pendidikan, dan faktor penyebab menjadi anak jalanan, maupun jenis kegiatan yang dilakukan di jalanan

dan UNDP di Jakarta dan Surabaya (Soetarso dalam Hurerah, 2007), anak jalanan dikelompokkan dalam tiga ciri, yaitu :

a. Anak Jalanan yang Hidup di Jalanan (*children of the street*), dengan kriteria:

- 1) Putus hubungan atau karena tidak bertemu dengan orang tuanya.
- 2) Selama 8 sampai 10 jam berada di jalanan untuk bekerja (mengamen, mengemis, memulung) dan sisanya menggelandang atau tidur di jalanan.
- 3) Tidak lagi bersekolah.
- 4) Rata-rata berusia di bawah 14 tahun.

b. Anak Jalanan yang Bekerja di Jalanan (*children on the street*), dengan Kriteria:

- 1) Hubungan yang tidak teratur dengan orang tuanya.
- 2) Antara 8 sampai 16 jam berada di jalan.
- 3) Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tua atau saudaranya, umumnya di daerah kumuh.
- 4) Tidak lagi bersekolah
- 5) Pekerjaan sebagai penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu, dan sebagainya.
- 6) Rata-rata berusia di bawah 16 tahun.

c. Anak yang Rentan Menjadi Anak Jalanan, dengan Kriteria:

- 1) Bertemu teratur dengan orang tuanya setiap hari, tinggal dan tidur dengan keluarganya.
- 2) Sekitar 4 sampai 6 jam bekerja di jalanan.
- 3) Masih bersekolah
- 4) Pekerjaan: penjual koran, penyemir, pengamen, dan sebagainya.
- 5) Usia rata-rata di bawah 14 tahun.

Berdasarkan uraian di atas anak jalanan dapat dicirikan secara umum, yaitu berada di tempat umum 3 sampai 24 jam setiap hari, tidak bersekolah, berasal dari keluarga yang tidak mampu, dan secara global anak jalanan dapat diartikan yaitu memiliki ketergantungan yang tinggi di jalanan, bersikap acuh tak acuh dan sensitif, kepribadiannya labil dan tidak mau melakukan kontak sosial secara terbuka, tetapi mereka sangat mandiri dan kreatif.

### **3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Anak Jalanan Turun Ke Jalan**

Timbulnya anak jalanan dapat dikategorikan oleh beberapa sebab menurut Deputi Bidang Peningkatan Kesejahteraan Sosial (dalam Soeparman, 2000) dalam kertas kerjanya mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi anak jalanan turun ke jalanan, yaitu:

a. Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan buruk, pemukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, membuat anak merasa bebas untuk melakukan aktivitasnya di jalanan dan berdampak negatif pada perkembangan sosial anak. Karena ia berada atau tinggal di daerah yang miskin dan orang tua mereka mendukung bila anak-anaknya berada di jalanan dan mencari uang untuk mereka. Akibatnya anak sudah terbiasa dengan situasi di jalanan dan kebudayaan jalanan sudah melekat pada diri individu.

b. Relasi

Adanya pengaruh dari teman sebaya yang turun ke jalanan sehingga anak lain ikut serta dalam melakukan aktivitas di jalanan tanpa memikirkan akibatnya jika ia turun ke jalanan.

c. Norma dan Nilai Masyarakat

Nilai masyarakat yang terlalu individualis membuat anak jalanan merasa tidak nyaman dan masyarakat kurang menyukai atas kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat. Penolakan dari masyarakat ini menyebabkan anak menunjukkan sikap permusuhan, sehingga anak tidak mau lagi mematuhi setiap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Anak berbuat apa saja yang ia inginkan tanpa mengindahkan batasan dari

siapapun termasuk orang tua mereka sendiri. Dengan mereka

berada di jalanan, mereka tidak peduli lagi dengan aturan-aturan di masyarakat serta dapat menimbulkan tindakan kriminal di masyarakat.

d. Lingkungan Keluarga

Anak yang dibesarkan di lingkungan yang kurang baik, misalnya terjadi penolakan dari orang tuanya, kekerasan yang dilakukan oleh orang tua mereka membuat mereka merasa tidak aman dan terancam sehingga mereka membuat keputusan untuk meninggalkan rumah karena dengan lari dari rumah mereka mendapat kebebasan untuk berbuat apa saja yang mereka inginkan.

e. Keluarga Retak

Kurangnya perhatian dari orang tua karena perceraian orang tua atau dari keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara psikis dan psikologi yang mengakibatkan anak menjadi liar atau susah diatur, sehingga pergaulan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak lagi memandang norma-norma yang berlaku di masyarakat. Mereka lebih senang berada di luar rumah daripada harus berada di rumah dan mereka lebih senang mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di jalan. Dengan berada di jalanan, ia mendapatkan kebutuhan dari temannya jika ia mengalami kesusahan karena temannya

tidak akan segera membantunya tanpa imbalan.

Document Accepted 28/8/24

f. Resesi Ekonomi

Sumber pendapatan orang tua yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga sehingga anak mereka harus turut serta dalam pencarian nafkah untuk keluarganya. Akibatnya, anak terpaksa turun ke jalanan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bisa menghasilkan uang seperti mengamen di jalanan, mengojek payung, meminta-minta, menyemir sepatu, berjualan rokok, dan lain-lain.

g. Kemiskinan

Kemiskinan yang terjadi pada suatu keluarga yang mengakibatkan anak-anak turun ke jalanan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atau membantu ekonomi keluarganya.

h. Pasar Kerja

Kesulitan ekonomi yang dihadapi sebagian keluarga, yang mengharuskan anak-anak mereka turut serta untuk mencari pendapatan ekonomi keluarga dengan turun ke jalanan dan mencari pekerjaan-pekerjaan lainnya. Anak-anak bekerja dan dibayar dengan tarif yang murah karena rendahnya SDM (sumber daya manusia) yang dimilikinya serta tingkat pendidikan yang rendah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor

yang memengaruhi anak jalanan turun ke jalanan, adalah

Document Accepted 28/8/24  
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

lingkungan sosial, relasi, norma dan nilai masyarakat, lingkungan keluarga, keluarga retak, resesi ekonomi, kemiskinan, dan pasar kerja.

## **B. *Psychological Well-Being* (PWB)**

### **1. Pengertian *Psychological Well-being* (PWB)**

Kesehatan mental bukan hanya bersih dari penyakit mental. Kesehatan mental positif mengandung perasaan akan kenyamanan psikologis yang amat berkaitan dengan perasaan akan keberadaan diri yang sehat Ryff (dalam Papalia,dkk.,2008). Ryff merupakan penggagas teori *Psychological Well-Being* yang selanjutnya disingkat dengan PWB menjelaskan istilah PWB sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal. Konsep Ryff berawal dari adanya keyakinan bahwa kesehatan yang positif tidak sekedar tidak adanya penyakit fisik saja. Kesejahteraan psikologis terdiri dari adanya kebutuhan untuk merasa baik secara psikologis (PWB). Ia menambahkan bahwa PWB merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari serta mengarah pada pengungkapan perasaan-

perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya.

Kesejahteraan psikologis menangkap proses multidimensi berusaha menuju harmoni, hidup sampai yang potensial benar, dan menemukan makna dalam hidup untuk mencapai pertumbuhan psikologis yang optimal dan berfungsi yang menjadi inti adalah penekanan pada membangun aktualisasi diri serta yang melebihi dan “Memantul kembali” (resiliensi) dari tantangan hidup (Ryan dalam Ravichandara, dkk., 2007).

PWB dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak adanya gejala-gejala depresi (Papalia, 2008). Menurut Diener (dalam Ravichandra, 2007) perasaan subjektif akan kenyamanan, atau kebahagiaan, merupakan evaluasi seseorang atas kehidupannya.

Dapat disimpulkan bahwa PWB (kesejahteraan psikologis) adalah kondisi individu yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi. Kondisi tersebut dipengaruhi adanya fungsi psikologis yang positif seperti penerimaan diri, relasi sosial yang positif, mempunyai tujuan hidup, perkembangan pribadi, penguasaan lingkungan dan otonomi.

## 2. Dimensi *Psychological Well-Being*

Menurut Ryff (dalam Papalia, 2008), pondasi untuk diperolehnya kesejahteraan psikologis adalah individu yang secara psikologis dapat berfungsi secara positif (*positive psychological functioning*). Komponen individu yang mempunyai fungsi psikologis yang positif yaitu:

### a. Penerimaan Diri (*self-acceptance*)

Dimensi ini merupakan ciri utama kesehatan mental dan juga sebagai karakteristik utama dalam aktualisasi diri, berfungsi optimal, dan kematangan. Penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya. Kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani. Hal tersebut menurut Ryff menandakan PWB yang tinggi. Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik ditandai dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik positif maupun negatif, dan memiliki pandangan positif terhadap masa lalu. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat penerimaan diri yang kurang baik yang memunculkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, merasa kecewa dengan pengalaman masa lalu, dan mempunyai pengharapan untuk tidak menjadi dirinya saat ini.

b. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Dimensi ini berulang kali ditekankan sebagai dimensi yang penting dalam konsep PWB. Ryff menekankan pentingnya menjalin hubungan saling percaya dan hangat dengan orang lain. Dimensi ini juga menekankan adanya kemampuan yang merupakan salah satu komponen kesehatan mental yaitu kemampuan untuk mencintai orang lain. Individu yang tinggi atau baik dalam dimensi ini ditandai dengan adanya hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain. Ia juga mempunyai rasa afeksi dan empati yang kuat. Sebaliknya, individu yang hanya mempunyai sedikit hubungan dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat dan enggan untuk mempunyai ikatan dengan orang lain, menandakan bahwa ia kurang baik dalam dimensi ini.

c. Otonomi (*autonomy*)

Dimensi otonomi menjelaskan mengenai kemandirian, kemampuan untuk menentukan diri sendiri, dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku. Seseorang yang mampu untuk menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu, serta dapat mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal, hal ini menandakan bahwa ia baik

dalam dimensi ini. Sebaliknya, individu yang kurang baik

dalam dimensi otonomi akan memerhatikan harapan dan evaluasi dari orang lain, membuat keputusan berdasarkan penilaian orang lain, dan cenderung bersikap konformis.

d. Tujuan hidup (*purpose in life*)

Dimensi ini menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mencapai tujuan dalam hidup. Seseorang yang mempunyai rasa keterarahan dalam hidup, mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai keberartian, memegang kepercayaan yang memberikan tujuan hidup, dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam hidup, maka ia dapat dikatakan mempunyai dimensi tujuan hidup yang baik. Sebaliknya, seseorang yang kurang baik dalam dimensi ini mempunyai perasaan bahwa tidak ada tujuan yang ingin dicapai dalam hidup, tidak melihat adanya manfaat dalam masa lalu kehidupannya, dan tidak mempunyai kepercayaan yang dapat membuat hidup lebih berarti. Dimensi ini dapat menggambarkan kesehatan mental karena tidak dapat melepaskan diri dari keyakinan yang dimiliki oleh seorang individu mengenai tujuan dan makna kehidupan ketika mendefinisikan kesehatan mental.

e. Perkembangan pribadi (*personal growth*)

Dimensi pertumbuhan pribadi menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berkembang sebagai seorang manusia. Dimensi ini dibutuhkan oleh individu agar dapat optimal berfungsi secara psikologis. Salah satu hal penting dalam dimensi ini adalah adanya kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, misalnya dengan keterbukaan terhadap pengalaman. Seseorang yang baik dalam dimensi ini mempunyai perasaan untuk terus berkembang, melihat diri sendiri sebagai sesuatu yang bertumbuh, menyadari potensi yang terdapat di dalam dirinya, dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu. Sebaliknya, seseorang yang kurang baik dalam dimensi ini akan menampilkan ketidakmampuan untuk mengembangkan sikap dan tingkah laku baru, mempunyai perasaan bahwa ia adalah seorang pribadi yang stagnan, dan tidak tertarik dengan kehidupan yang dijalani.

f. Penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*)

Individu dengan PWB yang baik memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Dengan kata lain, ia mempunyai kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian di luar

dirinya. Hal inilah yang dimaksud dalam dimensi ini mampu

untuk memanipulasi keadaan sehingga sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi yang dianutnya dan mampu untuk mengembangkan diri secara kreatif melalui aktivitas fisik maupun mental. Sebaliknya, individu yang kurang baik dalam dimensi ini akan menampakkan ketidakmampuan untuk mengatur kehidupan sehari-hari dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan luar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa PWB terdiri dari enam dimensi, yaitu penerimaan terhadap diri sendiri, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan terhadap lingkungan, memiliki tujuan dan arti hidup serta pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan. Selain itu, setiap dimensi dari PWB menjelaskan tantangan yang berbeda yang harus dihadapi individu untuk berusaha berfungsi positif (Ryff, dalam Papalia, 2008).

### **3. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Psychological Well-Being***

Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap PWB seseorang, sehingga tidak semua orang memiliki tingkat PWB yang sama. Berikut ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan PWB seseorang antara lain:

a. Usia.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ryff (1989), ditemukan adanya perbedaan tingkat PWB pada orang dari berbagai kelompok usia. Dalam dimensi penguasaan lingkungan terlihat profil meningkat seiring dengan pertambahan usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin mengetahui kondisi yang terbaik bagi dirinya. Oleh karenanya, individu tersebut semakin dapat pula mengatur lingkungannya menjadi yang terbaik sesuai dengan keadaan dirinya. Individu yang berada dalam usia dewasa akhir memiliki skor PWB yang lebih rendah dalam dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan diri; individu yang berada dalam usia dewasa madya memiliki skor PWB yang lebih tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan; individu yang berada dalam usia dewasa awal memiliki skor yang lebih rendah dalam dimensi otonomi dan penguasaan lingkungan dan memiliki skor PWB yang lebih tinggi dalam dimensi pertumbuhan diri. Dimensi penerimaan diri dan dimensi hubungan positif dengan orang lain tidak memperlihatkan adanya perbedaan seiring dengan pertambahan usia (Ryff dalam Ryan & Deci, 2001).



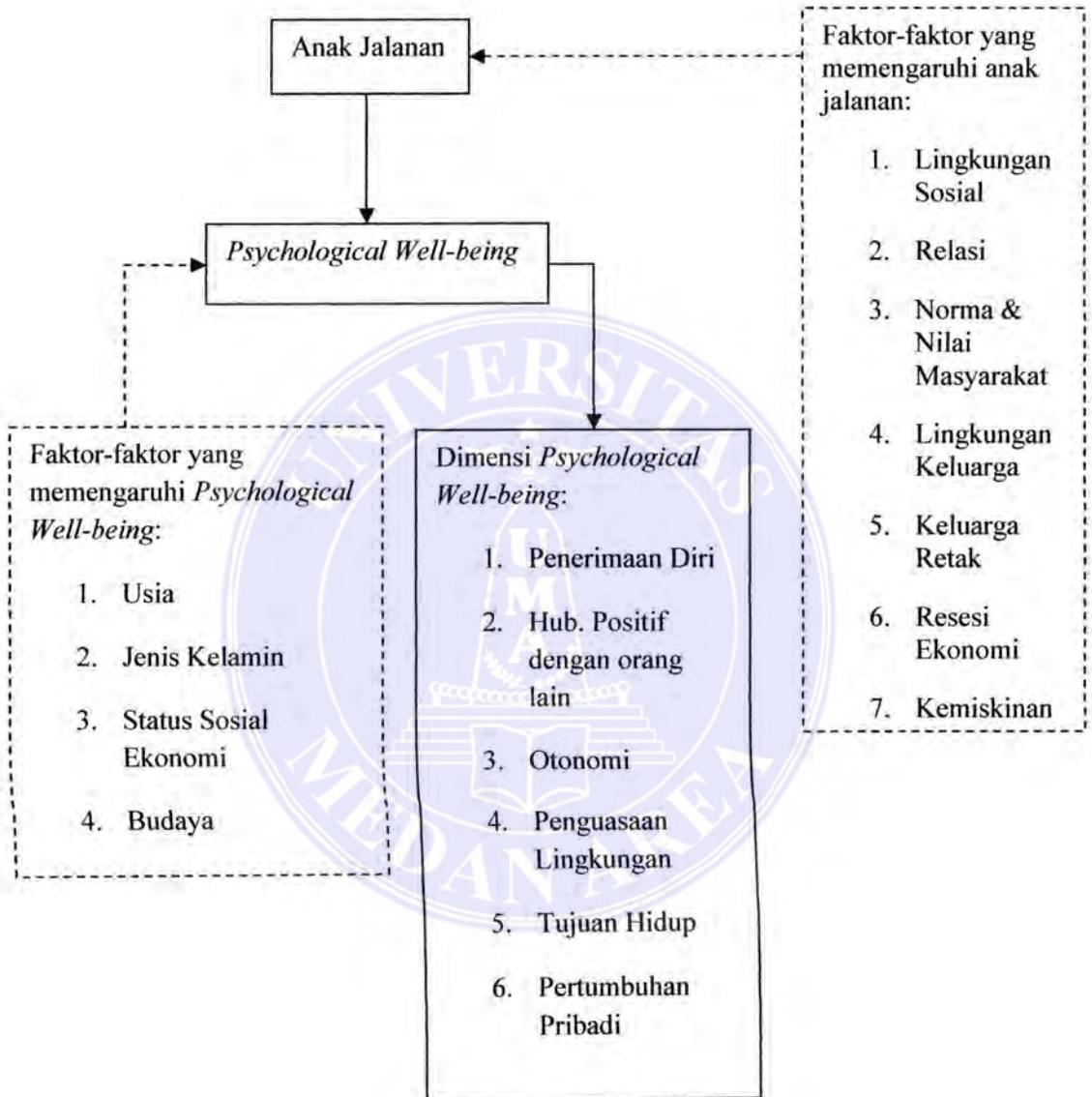
ekonomi yang rendah cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki status ekonomi yang lebih baik darinya. Menurut Davis (dalam Robinson & Andrew, 1991), individu dengan tingkat penghasilan tinggi, status menikah, dan mempunyai dukungan sosial tinggi akan memiliki yang lebih tinggi.

d. Budaya

Ryff (1995) mengatakan bahwa sistem nilai individualisme-kolektivisme memberi dampak terhadap PWB yang dimiliki suatu masyarakat. Budaya barat memiliki skor yang tinggi dalam dimensi penerimaan diri dan dimensi otonomi, sedangkan budaya timur yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme, memiliki skor yang tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan PWB seseorang adalah usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya.

### Perspektif Teoretis



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian Kualitatif

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell (dalam Afriani, 2009), Bogdan dan Taylor (dalam Afriani, 2009) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Afriani (2009) penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Ada beberapa bentuk penelitian kualitatif, salah satunya adalah

.....  
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan

1. Dilarang Mengutip dan Menyalin sebagian atau seluruh karya ilmiah ini

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (dalam Afriani, 2009) pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *apoche* (jangka waktu). Konsep *apoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Sesuai dengan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi dipandang lebih sesuai untuk mengetahui secara mendalam mengenai PWB anak jalanan. Alasan penulis memilih pendekatan ini, karena melalui metode ini peneliti dapat memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam.

## B. Unit Analisis

### 1) Pengertian *Psychological Well-Being*

Kondisi individu yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi.

Kondisi tersebut dipengaruhi adanya fungsi psikologis yang positif

tujuan hidup, perkembangan pribadi, penguasaan lingkungan dan otonomi.

## 2) Pengertian Anak Jalanan

Anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau tempat-tempat umum. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, berusia antara 5 sampai 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalan, penampilannya secara umum kusam dan pakaian tidak terurus serta mobilitasnya tinggi.

## C. Subjek Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, karakteristik responden yang dipilih adalah anak jalanan yang berusia antara 5 sampai 18 tahun.

### 2. Jumlah Responden

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007) desain kualitatif memiliki sifat yang luwes, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Sarantakos (dalam Poerwandari, 2007) mengemukakan karakteristik prosedur penentuan responden dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah

- a) Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar.
- b) Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah ataupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c) Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks.

Dalam hal ini, jumlah sampel penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel. Dalam penelitian ini, jumlah responden yang direncanakan adalah sebanyak dua orang.

### **3. Informan Penelitian**

Yang dimaksud dengan informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang responden kepada peneliti. Adapun yang menjadi informan adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan responden dan mengenal responden dengan baik, seperti; orang tua kandung, saudara-saudara kandung subjek, tetangga, kerabat, dan teman.

### **4. Teknik Sampling**

Menurut Poerwandari (2007), penelitian kualitatif ini pada umumnya menggunakan pendekatan *purposive sampling*, dimana responden tidak mengambil secara acak melainkan dipilih mengikuti kriteria tertentu.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan responden dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Tujuan metode *purposive sampling* adalah untuk menyelidiki informasi yang kaya dari suatu kasus yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam suatu penelitian (Patton, dalam Poerwandari 2007).

#### D. Teknik Penggalan Data

Teknik pengambilan data disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta sifat objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

##### 1. Wawancara

Banister dkk. (dalam Poerwandari, 2007) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dan Tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan karena peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan lain.

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007) wawancara dalam memperoleh data kualitatif dapat dibedakan menjadi tiga pendekatan dasar yaitu wawancara informal, wawancara dengan pedoman umum dan wawancara dengan pedoman terstandart yang terbuka. Penelitian ini

menggunakan wawancara dengan pedoman umum yaitu peneliti hanya mencantumkan poin-poin penting yang akan membantu mengarahkan proses wawancara agar tetap fokus dan dilakukan secara bertahap dengan tujuan agar peneliti dapat lebih dahulu melakukan *rapport* yang baik dengan responden penelitian. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan, keterbukaan, dan hubungan yang hangat pada diri responden terhadap peneliti. Wawancara lanjutan dilakukan sesuai dengan kesediaan responden penelitian tetapi tetap pada kontrol peneliti.

Wawancara akan dilakukan dengan *alloanamnesa* dan *autoanamnesa*. *Alloanamnesa* akan dilakukan kepada *significant others* yaitu orang-orang terdekat subjek, seperti orangtua, kekasih, dan sahabat subjek. *Autoanamnesa* dilakukan langsung kepada respon penelitian. Alasan pengguna wawancara *alloanamnesa* dan *autoanamnesa* adalah agar penelitian dapat memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai keadaan responden penelitian.

Ada bermacam-macam cara pembagian wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan. Secara umum dapat dibedakan tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif melalui wawancara (Patton, 1990) sebagai berikut :

#### a. Wawancara informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam

interaksi diaman. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan

peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak berbicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara dengan pedoman umum

Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara dengan sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan ekspilisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecekan (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

Wawancara dengan pedoman sangat umum ini dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentu dari kehidupan maupun pengalaman subjek. Tetapi wawancara ini juga dapat berbentuk wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek, secara utuh dan mendalam.

c. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka

Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabaran dalam

kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai

sekuensi yang tercantum, serta menanyakan dengan cara yang sama pada responden-responden yang berbeda (dalam Poerwandari, 2007).

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum. Dimana pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek tersebut telah dibahas atau telah ditanyakan.

## 2. Observasi

Observasi menurut Guba dan Lincoln (dalam Purnama, 2011) ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, observasi dimanfaatkan sebesar-besarnya yaitu:

1. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Tampaknya pengamatan langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuh adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.

2. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya ada yang “Menceng” atau bias.
5. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit.
6. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Wilkinson (dalam Minauli, 2006) menjelaskan bahwa kekuatan utama dari observasi adalah karena ia dapat diamati secara langsung dan tepat serta tidak ada penundaan waktu antara munculnya respon dengan pertanyaan dan pencatatannya. Observasi juga lebih langsung dibandingkan wawancara atau angket karena subjek tidak perlu berespon dengan menyusun kata-kata atas stimulus yang disajikan dengan kata-kata.

Minauli (2006) membagi observasi menurut karakteristiknya masing-masing, yaitu:

Observasi terstruktur terdiri dari observasi-observasi yang telah diatur sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menentukan bagaimana orang biasanya berperilaku dalam situasi seperti itu. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan secara informal, mengenai perilaku seseorang dalam situasi alami.

b) Observasi partisipan dan nonpartisipan

Observasi partisipan dilakukan dengan cara observer menjadi bagian dari mereka yang diobservasi dan dapat memperoleh pengamatan dari tangan pertama karena dapat merasakan langsung bagaimana situasi tersebut. Observasi non partisipan dilakukan dengan cara observer bertindak sebagai peneliti total dan tidak terlibat dalam peristiwa tersebut.

Untuk mendapatkan data yang alami dan mempermudah peneliti selama berlangsungnya penelitian, maka peneliti akan menggunakan jenis observasi non partisipan.

## E. Alat Bantu Pengumpulan Data

Menurut Poerwandari (2007) dalam metode penelitian kualitatif, alat yang terpenting adalah peneliti sendiri. Namun, untuk memudahkan pengumpulan data, dalam hal ini peneliti membutuhkan alat bantu, antara lain sebagai berikut:

## 1. Alat Bantu Pengumpulan Data Wawancara

### a. Alat Perekam

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti mengulangi kembali hasil wawancara dan dapat memudahkan apabila ada data yang kurang jelas, sehingga peneliti dapat bertanya kembali kepada responden.

### b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar pengecek (*check-list*) apakah aspek-aspek tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Aspek-aspek yang ingin digali dalam wawancara, adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana penerimaan diri (*self-acceptance*) pada anak jalanan?
- 2) Bagaimana hubungan positif anak jalanan dengan orang lain?
- 3) Bagaimana kemampuan anak jalanan melakukan otonomi terhadap dirinya?
- 4) Bagaimana anak jalanan melakukan penguasaan lingkungan (*environment master*)?
- 5) Bagaimana anak jalanan dapat menyadari tujuan hidupnya (*purpose in life*)?
- 6) Bagaimana anak jalanan mampu melakukan pertumbuhan pribadi dalam mengembangkan potensinya?

## 2. Alat Bantu Pengumpulan Data Melalui Lembar Observasi

Selain menyesuaikan diri dengan kondisi yang diamati, kerja paling fundamental dari pengamatan adalah penyusunan catatan lapangan. Catatan lapangan berisi deskripsi tentang hal-hal yang diamati, apapun yang peneliti anggap penting. Penulisan catatan lapangan dapat dilakukan dalam cara yang berbeda-beda. Yang paling penting untuk diingat adalah catatan lapangan mutlak dibuat secara lengkap dengan keterangan tanggal dan waktu yang juga lengkap. Adapun aspek-aspek yang diamati dalam observasi meliputi kegiatan responden sehari-harinya.

## 3. Lembar Persetujuan

Lembar persetujuan responden dibuat dan diberikan kepada responden yang bertujuan untuk mengadakan kerja sama antara peneliti dan responden agar lebih memudahkan pada saat penelitian. Dengan demikian peneliti sudah mendapat izin dari responden.

## F. Prosedur Penelitian

### 1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian yang dilakukan berdasarkan Poerwandari (2007) adalah sebagai berikut:

a) Mencari informasi mengenai subjek sebagai anak jalanan.

b) Persiapan untuk mengumpulkan data.

- c) Membangun *rapport* dan menentukan jadwal wawancara.

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara.

Peneliti mengkonfirmasi ulang mengenai waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden.

- b. Melakukan wawancara.

Peneliti meminta responden penelitian untuk bersedia menandatangani lembar persetujuan menjadi responden penelitian dan menyatakan bahwa responden memahami tujuan dilakukannya wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan dalam wawancara serta mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian. Peneliti juga memberikan informasi kepada responden bahwa hasil wawancara dan tersebut adalah rahasia dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Setelah responden menyetujui maka dilakukan wawancara serta observasi terhadap responden penelitian.

- c. Memindahkan hasil wawancara dalam bentuk transkrip verbatim.

Peneliti melakukan *coding* yaitu membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. *Coding* dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mensistematiskan data secara lengkap dan mendetail sehingga dapat memunculkan gambaran tentang topik

yang dipelajari (Poerwandari, 2007).

Document Accepted 28/8/24

d. Melakukan analisis data.

Peneliti melakukan analisis penelitian terhadap data wawancara dan observasi yang sudah diperoleh untuk mendapatkan data yang mendukung dan relevan dengan tujuan penelitian.

e. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran.

Peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh selama penelitian untuk menjawab permasalahan yang diteliti, kemudian peneliti menuliskan diskusi terhadap kesimpulan dan seluruh hasil penelitian, kemudian peneliti mengajukan saran bagi penelitian selanjutnya.

## G. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Tahapan menganalisa data kualitatif menurut Poerwandari (2007), yaitu:

### 1. Organisasi Data

Pengelolaan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin.

### 2. Coding dan Analisis

Langkah penting pertama adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. *Coding* dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mensistematiskan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memuculkan dengan lengkap gambaran tentang topik yang

dipelajari, dengan demikian peneliti akan dapat menentukan makna dari data yang dikumpulkan.

### 3. Pengujian Terhadap Dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara dan dengan mempelajari data, kita mengembangkan dugaan-dugaan yang merupakan kesimpulan-kesimpulan sementara. Dugaan yang berkembang tersebut harus dipertajam dan diuji ketepatannya.

### 4. Hal-Hal Penting Sebagai Strategi Analisis

Patton (dalam Poerwandari, 2007) menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata responden sendiri (*indigenous concept*). Kata-kata kunci dapat diambil dari istilah yang dipakai oleh responden sendiri, yang oleh peneliti dianggap benar-benar tepat dan dapat mewakili fenomena yang diajukan.

### 5. Tahap Interpretasi

Meskipun dalam penelitian kualitatif istilah analisis dan interpretasi sering digunakan bergantian, Kvale (dalam Poerwandari, 2007) mencoba membedakan keduanya. Menurutnya, interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasikan data melalui perspektif tersebut.

Metode analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan

dengan tahapan organisasi data, koding dan analisis, pengujian

terhadap dugaan, hal-hal penting sebagai strategi analisis, dan interpretasi data. Hal ini dilakukan sebagai upaya data yang diperoleh dapat diolah dengan benar.

## H. Teknik Pematapan Kredibilitas Penelitian

Hal penting yang dapat meningkatkan keajegan dan kesahihan penelitian kualitatif adalah melakukan triangulasi. Triangulasi mengacu bertujuan untuk mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, maka peneliti dapat menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda pula (Marshall dalam Poerwandari, 2007).

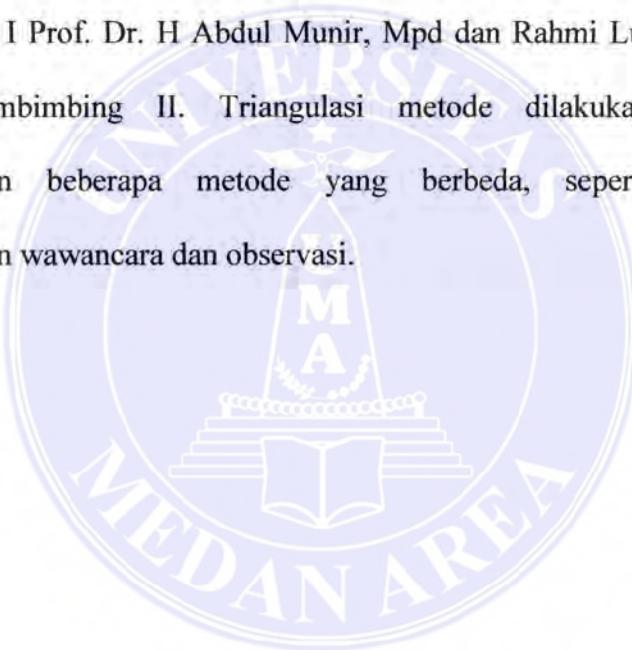
Selanjutnya Patton (dalam Poerwandari, 2007) menyatakan bahwa triangulasi dapat dibedakan, antara lain sebagai berikut:

1. Triangulasi data, yaitu digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi peneliti, yaitu disertakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
3. Triangulasi teori, yaitu digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama.
4. Triangulasi metode, yaitu dipakainya beberapa metode yang

berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Document Accepted 28/8/24

Untuk menjaga keajegan dan kesahihan dari penelitian, maka peneliti menggunakan triangulasi data, triangulasi peneliti, dan triangulasi metode. Triangulasi data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber, yaitu melalui responden dan informan. Triangulasi peneliti dilakukan dengan menyertakan evaluator yang berbeda, dalam hal ini peneliti akan dibantu oleh sebagai pembimbing I Prof. Dr. H Abdul Munir, Mpd dan Rahmi Lubis, M.Psi sebagai pembimbing II. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda, seperti dengan menggunakan wawancara dan observasi.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan tema permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

#### A Kesimpulan

Berikut ini akan diuraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan berisi uraian dan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti maka diketahui bahwa kondisi PWB kepada kedua responden cukup baik. Dilihat dari dimensi-dimensi PWB, keduanya memiliki penerimaan diri yang cukup positif walaupun keadaan kedua responden berbeda. DN menikmati statusnya sebagai pengamen menurutnya tidak ada yang salah dengan mengamen, lagi pula mengamen baginya untuk dapat mandiri dan tidak tergantung dengan orang tua. Begitu pula yang terlihat pada RH menerima keadaannya saat ini, tetapi kedepannya RH menginginkan kehidupan yang jauh lebih baik, menjadikan pengalaman negatifnya adalah sebuah pengalaman yang mampu membesarkannya.

Pada dimensi hubungan positif, kedua responden menunjukkan hasil yang positif. Terlihat bahwa kedua responden memiliki banyak teman dan cukup

menjalinkan kedekatan dengan teman-temannya. Selain itu kedua responden mampu

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

melakukan kerjasama dan mampu berempati dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Pada dimensi otonomi. Kedua responden mampu mengambil keputusan-keputusan di dalam kehidupan yang mereka jalani. Seperti halnya memutuskan untuk menjadi anak jalanan dan menjalani kehidupan sebagai anak jalanan agar bisa menjalani hidup secara mandiri. Selain itu kedua responden mampu memutuskan untuk menjalani hidup yang jauh lebih baik daripada kehidupan sebelumnya. DN memutuskan akan mencari pekerjaan yang diminatinya. Sedangkan RH memutuskan untuk fokus kuliah walaupun tetap menjadi anak jalanan dan memutuskan untuk berhenti mengkonsumsi NARKOBA.

Pada dimensi tujuan hidup. Kedua responden memiliki tujuan hidup yang positif. DN berkeinginan untuk hidup mandiri sehingga mampu mencukupi kebutuhan kesehariannya dan mapan. Selain itu DN juga ingin mewujudkan impiannya menjadi musisi terkenal. Sedangkan RH ingin menjalani hidup menjadi lebih baik daripada kehidupan sebelumnya. Mewujudkan impiannya untuk melanjutkan kuliah S2 setelah menamatkan S1 dan ingin bekerja di instansi pemerintahan.

Pada dimensi perkembangan pribadi, kedua responden melakukan perkembangan pribadi tetapi dalam kondisi yang berbeda. DN Untuk mengembangkan kemampuan bermusik dengan bergabung dalam sebuah grup *band* bersama sepupu dan teman-temannya. Pernah rekaman dan sempat menang dalam kompetisi *band*. Sedangkan RH memutuskan untuk merantau ke Medan

dan kuliah di jurusan Hukum Administrasi Negara dan perlahan RH mulai menyadari jurusan yang diambil sesuai dengan keinginan dan kemampuan dirinya.

Pada dimensi penguasaan lingkungan kedua responden mampu mengatur kehidupan sehari-harinya dan memiliki kontrol terhadap lingkungan luar. Misalnya pada DN tidak mengikuti kelompok yang mengkonsumsi NARKOBA. Sedangkan RH mampu menentukan mana yang menjadi fokus dan prioritas yang harus dijalani dalam kehidupannya sekarang. Hal tersebut yang menandakan kedua responden dalam kondisi PWB yang cukup baik.

## B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti mencoba memberikan beberapa saran. Saran-saran tersebut peneliti bedakan menjadi saran praktis dan saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian susulan pada masalah yang sama.

### 1. Saran Praktis

- a. Kepada kedua responden, peneliti menyarankan agar kedua responden hendaknya mengembangkan hobi dan potensi-potensi yang dimiliki dan diminati seperti bermain musik, menyanyi, dan bermain sepak bola dengan bersungguh-sungguh untuk fokus pada grup *band* yang sudah dibentuk dan mengikuti kompetisi sepak bola.

- b. Kepada keluarga, peneliti menyarankan agar memberikan perhatian serta dukungan kepada responden. Karena dukungan dari keluarga dapat membantu responden tumbuh menjadi pribadi yang positif, lebih percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya.
  - c. Kepada anak jalanan lainnya, peneliti menyarankan agar anak jalanan menyadari potensi yang dimilikinya dan berusaha untuk mengembangkan potensinya itu. Selain itu, lebih baik mengikuti *club-club* tertentu berhubungan dengan minat.
2. Saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji, memperdalam, serta ingin lebih memperkaya kajian mengenai PWB pada anak jalanan. Peneliti menyarankan untuk menggali PWB pada anak jalanan lebih mendalam lagi dan mempertimbangkan dengan melihat faktor-faktor yang memengaruhi PWB itu sendiri serta mencoba mengkaitkan dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi penyebab seorang anak menjadi anak jalanan dimana diharapkan nantinya dapat bermanfaat dan memperluas pengetahuan.

## Daftar Pustaka

Afriani, I (2009, 17 Januari). Metode Penelitian Kualitatif. [on-line]. Diakses pada tanggal 08 Februari 2012 dari <http://www.penalarn-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>

Andrew, F.M, & Robinson, J.P. 1991. *Measures of Subjective Well-being*. In J.P. Robinson, P.R. Shaver, & L.S. Wrightsman (Eds), *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes* (Vol.1), pp. 61-114. San Diego, CA : Academic Press

Atkinson, R.L. dkk., 1983. *Pengantar Psikologi* jilid 2, Jakarta : Erlangga

Departemen Sosial. 2006. Modul Pelayanan Sosial Anak Jalanan, Jakarta.

<Http://humanisclub.wordpress.com/2007/10/07/fenomena-anak-jalanan-sebuah-tragedi-zaman-ini/>

Huraerah, A. (2007). *Child Abuse (kekerasan terhadap anak)* Ujung Berung Bandung : Nuansa

Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga

Poerwandari, E.K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya

Minauli, I. (2008). *Metode Observasi*. Medan : USU PRESS

Mulandar, S. (1996). *Dehumanisasi Anak Marjinal berbagai Pengalaman*

Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2001). *Human Development* (8th ed.). Boston: McGraw-Hill

Purnama, A. (2011, 30 Juni). Penjelasan Studi Lapangan Penelitian. [on-line]. Diakses pada tanggal 02 Februari 2012 dari <http://makalah-ip.blogspot.com/2011/06/penjelasan-studi-lapangan-penelitian.html>

Ravichandra, K. dkk., 2007. *Psychological Well-being Correlational and Intervention Studies*-google Books. New Delhi : Global Publishing. Dari <http://books.google.co.id/books?id=6H8wAZRyF60C&printsec=frontcover&dq=Psychological+Well->

being+correlational+and&hl=id&sa=X&ei=KhR3T8DGMoTVrQenyfnD  
 DQ&sqi=2&ved=0CC8Q6AEwAA#v=onepage&q=Psychological%20We  
 ll-being%20correlational%20and&f=false

Ryan, R.M & Decci, E.L. 2001. *On Happiness and Human Potentials : A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Wellbeing*. Annual Reviews Psychology, 52, 141-166

Ryff, C.D. 1989. *Happiness is Everything, or is it ? Explorations on The Meaning of Psychological Well-being*. Journal of Personality and Social Psychology, 57, 1069-1081

Ryff,, C.D & Keyes, C.L.M. 1995. *The Structure of Psychological Well-being Revisited*. Journal of Personality and Social Psychology, 69, 719-727

Salla, H.M. (2012). *Eksplorasi Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan di Pantai Losari Kota Makassar)*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar.

Sari, I.M. (2010). *Konsep Diri Anak Jalanan*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Medan.

Setiawan, A. *Tugas Kuliah Wawancara Anak Jalanan*. [on line]. Diakses pada tanggal 2 februari 2012 dari <http://www.scribd.com/doc/23737457/Makul-Recording-Pencatatan-dan-pelaporan-Teknik-Wawancara-Dengan-Anak-Jalanan>

Soeparman. 2000. *Modul Pelatihan Petugas Pendamping Orang tua Anak Jalanan*, Jakarta :Badan Kesejahteraan Sosial Nasional\

Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana

-----*UUD'45 Negara Republik Indonesia (Perubahan I,II,III, &IV)*. Disertai Susunan cabinet Indonesia Bersatu II Periode 2009-2014. Surabaya : Putra jaya